

## **Partisipasi Komunitas Barudak Baraya Cisangkuy Citarum (B2C2) Dalam Mendorong Pengelolaan DAS Citarum Berkelanjutan**

**Iin Rizkiyah<sup>1</sup>, Santoso Tri Raharjo<sup>2</sup>, Rudi Saprudin Darwis<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

<sup>2,3</sup>Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial, dan Pengembangan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

E-mail Koresponden : iinrizkiyah@gmail.com  
santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id  
rsdarwis@gmail.com

### **ABSTRAK**

Industrialisasi yang terjadi di Kabupaten Bandung sejak 100 tahun lalu menimbulkan beban ekologi cukup besar yang harus ditanggung ekosistem di sekitarnya, terutama Sungai Citarum. Kerusakan lingkungan Sungai Citarum tidak hanya berdampak pada ekosistem sekitarnya saja, tetapi juga kesejahteraan masyarakatnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh berbagai pihak, baik itu oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat, akan tetapi, sulit mewujudkan agar upaya-upaya tersebut terus berkelanjutan di tingkat lokal. Pentingnya partisipasi komunitas dalam proses pembangunan berkelanjutan memang mutlak diperlukan, namun dalam perjalanannya partisipasi dipahami secara sempit dan berbeda-beda. Sebagian besar mengklaim aktivitas keterlibatan sebagai partisipasi tanpa mempertimbangkan aspek kemandirian dan keberlanjutannya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali partisipasi yang mampu mendorong adanya keberlanjutan dalam pengelolaan Sungai Citarum. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan partisipasi komunitas B2C2 berkelanjutan yang ditunjukkan dengan beberapa prasyarat, tahapan dan strategi untuk mencapai tingkatan partisipasi tertentu. Partisipasi komunitas yang berkelanjutan ini eratkaitannya dengan kemitraan yang dibangun komunitas. Partisipasi komunitas B2C2 dalam pengelolaan Sungai Citarum menjadi sumber potensi bagi pembangunan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Partisipasi Komunitas, Pengelolaan DAS Citarum, Pembangunan Berkelanjutan

## PENDAHULUAN

Industrialisasi yang terjadi di Kabupaten Bandung sejak 100 tahun lalu seolah melaju terlalu cepat dan tidak terkendali. Hal ini menimbulkan beban ekologi cukup besar yang harus ditanggung ekosistem di sekitarnya, terutama Sungai Citarum (Kompas, 2018: 154). Perkembangan industri sepanjang aliran Sungai Citarum memiliki daya pikat yang kuat bagi peluang usaha baru. Peluang ini menarik masyarakat untuk datang ke kawasan industri (urbanisasi) dan memadati area sekitar bantaran Sungai Citarum (Kompas, 2018: 149). Menurut Katherina (2018), tingginya jumlah penduduk dalam suatu wilayah sering kali mendorong peningkatan konsentrasi permukiman penduduk pada wilayah yang rawan dan berisiko bencana. Seperti permukiman penduduk bantaran sungai Citarum di Kecamatan Baleendah yang sering kali terjadi bencana banjir. Menurut data Badan Pusat Statistik (2019) Kecamatan Baleendah memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Bandung hingga mencapai 270.528 jiwa dengan komposisi penduduk laki-laki 137.472 jiwa dan perempuan 133.056 jiwa.

Kini sungai telah kehilangan bentuk naturalnya. Magnet industri di Kabupaten Bandung tidak hanya merubah wajah Sungai Citarum, tetapi juga cara hidup masyarakat sekitarnya (Kompas, 2018: 164). Pola kehidupan manusia kini telah berubah ‘membelakangi sungai’, sungai kerap kali menjadi wilayah pembuangan akhir dari berbagai macam limbah baik itu limbah domestik maupun limbah industri (Astuti, 2013; Murniningsih, 2016:4). Rajab, dalam Ekspedisi Citarum (2018) mengatakan bahwa bagi orang Sunda, sungai dan air hanya instrumen ekonomi. Manfaat ekonomi pabrik telah menggantikan manfaat sungai bagi kehidupan sehari-hari, bahkan masyarakat merasa kerusakan lingkungan yang terjadi telah tergantikan oleh pendapatan yang lebih besar dari adanya industri (Kompas, 2018:169). Tentu pandangan ini tidak menjamin kelestarian sungai dapat berkelanjutan. Ditambah ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungannya berkontribusi besar dalam pencemaran lingkungan di bantaran Sungai Citarum. Kepala

Badan Pengendalian Pencemaran Lingkungan Daerah (BPLHD) Jawa Barat, Suharsono menyatakan, Sungai Citarum dicemari oleh 70% limbah domestik dan 30% limbah industri ([www.voaindonesia.com](http://www.voaindonesia.com), 2013). Artinya sebagian besar limbah di Sungai Citarum berasal dari masyarakat.

Menurut Dominelli (2012) aktivitas manusia yang merusak lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem sekitarnya saja, tetapi juga kesejahteraan masyarakatnya. Permasalahan lingkungan berdampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat urban atau terpinggirkan tidak hanya dalam mengakses sumber daya, keadaan ini semakin sulit dihadapi dengan adanya dampak dari bencana banjir bagi penghuni bantaran sungai, tidak hanya merusak fasilitas umum saja, tetapi juga berdampak secara non-fisik seperti harga kebutuhan pokok meningkat, akses pendidikan dan pekerjaan menjadi lumpuh (Rosyidie, 2013:7), serta tidak jarang terjadi gangguan psikologis karena kehilangan harta benda dan sanak saudara yang meninggal (Islam & Rashid, 2011:14). Menurut data BNPB (2021) selama tahun 2019-2020 bencana banjir di Kota dan Kabupaten Bandung masih terus terjadi, yaitu sebanyak 30 kejadian dengan total kerusakan 2471 rumah, 724 fasilitas umum, 1 orang terluka dan 4 orang korban jiwa (BNPB, 2021). Keadaan ini sangat berbeda dengan yang digambarkan oleh Undang-Undang nomor 39 tahun 1999 pasal 9 yang menjamin setiap orang berhak hidup tentram, aman, damai, bahagia, sejahtera lahir dan batin, serta berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat ([www.komnasham.go.id](http://www.komnasham.go.id), 2020).

Kebijakan-kebijakan penanganan banjir sebetulnya telah dilakukan sejak dahulu. Hal ini ditandai dengan dipindahkannya pusat pemerintahan kota Bandung pada tahun 1808 dari Dayeuhkolot ke wilayah utara Bandung untuk menghindari terjadinya banjir Sungai Citarum, walaupun pada akhirnya Bandung Selatan kembali ditempati dan menjadi pusat kegiatan industri (Bolo *et al.*, 2012:30). Kemudian berlanjut dengan program-program upaya pemulihan Sungai Citarum yang datang silih berganti. Akan tetapi, program-program tersebut bersifat parsial dan jangka pendek, sehingga tidak

dilakukan secara berkelanjutan. Seperti kegiatan *Ecovillage*, sebanyak 19.9% saja dari kegiatan itu yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat (Widyasari,2017:26).

Menurut laporan dari Mongabay (2018) selama ini, Program-program penanganan masalah lingkungan di bantaran Sungai Citarum hanya fokus pembenahan pada kebijakan pemulihan saja, hal ini tidak sebanding dengan total kerusakan yang ada. Banyak upaya tidak berkelanjutan karena kurang maksimal pada tahapan pelaksanaan yang tepat sasaran, evaluasi yang kurang komperhensif dan terkendala dalam mengukur keberhasilan yang berdampak pada kelestarian sungai dan kesejahteraan masyarakat (www.mongabay.com ,2018). Apabila strategi pendekatan ini terus diterapkan maka hasilnya lebih terkait dengan tujuan jangka pendek, parsial dan sering kali bersifat pencapaian fisik semata, daripada terwujudnya perubahan perilaku yang berkelanjutan (Soetomo,2015; Adi,2015;197).

Keberlanjutan merupakan konsekuensi dari perpaduan proses belajar masyarakat dan kearifan lokal yang menghasilkan mekanisme pembangunan yang melembaga dengan menggunakan modal sosial sebagai aspek penggerak untuk menghasilkan upaya-upaya pembangunan yang mandiri (Soetomo, 2015:82). Untuk mencapai keberlanjutan ini membutuhkan proses partisipasi yang mampu mendorong masyarakat ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik (Anwas, 2014:93). Menurut Muslim (2007) Nasdian (2015) partisipasi merupakan akibat logis dari adanya pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Partisipasi juga merupakan upaya pemenuhan hak asasi manusia dan prinsip fundamental demokrasi di masyarakat (Wilson, 2000:177). Hal ini menjadikan partisipasi sebagai sarana untuk menyuarakan pendapat agar didengar, berupaya pada perubahan dan sarana bagi komunitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Larsen *et al.* 2013:7).

Pentingnya partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan memang mutlak diperlukan, namun dalam perjalanannya partisipasi dipahami secara sempit dan berbeda-beda. Oakley (1991) mengatakan praktik partisipasi dalam pembangunan lebih kuat dalam retorika saja daripada dalam realitas praktis. Misalnya partisipasi yang dilakukan terbatas

pada implementasi atau penerapan program tertentu, masyarakat tidak dikembangkan potensinya dan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan (Nasdian,2015:90). Apabila diterapkan secara terus menerus akan terinternalisasi hingga masyarakat meyakini bahwa satu-satunya cara melakukan perubahan ialah ketika para ahli dari luar datang membawa program yang tepat untuk menyelamatkan mereka, yang terjadi bukan munculnya prakarsa lokal melainkan sifat ketergantungan (Soetomo, 2015: 81). Dampaknya partisipasi menjadi sarana yang pasif dan tidak membangun kesadaran masyarakat dan menghambat keberlanjutannya. Oleh karena itu, pendekatan partisipasi perlu dikaji kembali untuk mampu mendorong adanya kemandirian dan keberlanjutan dalam proses pengelolaan Sungai Citarum.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan subjek penelitian komunitas Barudak Baraya Cisangkuy Citarum (B2C2) dan objek penelitian pada partisipasi dalam proses pengelolaan Sungai Citarum secara berkelanjutan. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu strategi penentuan informan secara sengaja sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Andir, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

## PEMBAHASAN

### *Komunitas Barudak Baraya Cisangkuy Citarum (B2C2)*

Bencana banjir di bantaran Sungai Citarum telah menumbuhkan rasa komunitas antar masyarakat korban banjir. Mereka membentuk komunitas yang bernama Barudak Baraya Cisangkuy Citarum (B2C2) dalam upayanya menangani masalah banjir di bantaran Sungai Citarum. Komunitas ini terletak di Kampung Cigosol, Kelurahan Andir yang merupakan lokasi terparah bencana banjir. Komunitas ini tidak hanya bergerak pada mitigasi bencana saja, tetapi juga melakukan upaya-upaya

edukasi lingkungan kepada masyarakat bantaran sungai dan upaya pencegahan banjir. Adanya komunitas akan membantu mendorong peningkatan solidaritas korban banjir melalui kesadaran kolektif untuk saling membantu, memberikan informasi dan bertahan (resilien) antar sesama penghuni bantaran sungai (Islam dan Rashid, 2011; Imperiale dan Vanclay, 2016:216).

Istilah komunitas (*community*) diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia seringkali diartikan sama dengan masyarakat (*society*). Kedua hal itu berbeda, menurut Jim Ife (1995) komunitas merupakan suatu kesatuan dalam masyarakat yang memiliki interaksi sosial lebih mendalam dan kepentingan yang sama (*common needs*). Berbagai literatur mendefinisikan komunitas secara bervariasi, tetapi hal ini berhasil dipecahkan menjadi 3 (tiga) tipologi yaitu adanya geografis, identitas dan kepentingan (Dominelli, 2012:525).

Komunitas B2C2 terbentuk berdasarkan aspek *lokalitas*, berlokasi di kampung Cigosol/Ciputat, Kelurahan Andir, Baleendah. Bencana banjir telah membangun ikatan solidaritas yang kuat antar anggota komunitas dan hubungan yang kuat dengan tempat tinggalnya. Menurut Nasdian (2015) ikatan komunitas ini didasari karena adanya seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan, dimana antar anggota penyintas banjir merasa memiliki kebutuhan dan kepentingan yang sama, serta saling bergantung baik fisik maupun psikologis dalam komunitas tersebut. Aspek *identitas*, B2C2 merupakan suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat lokal dan memiliki harapan besar untuk menjadikan lingkungan Andir agar lebih bersih dan terpelihara. Komunitas ini pun berharap dapat menumbuhkan perilaku-perilaku peduli lingkungan dan kesadaran untuk menjaga lingkungan secara berkelanjutan. Dan terakhir, aspek *kepentingan*, sebagai wilayah bencana banjir, komunitas berperan penting dalam penanganan bencana banjir di Kelurahan Andir, meliputi upaya pencegahan, tanggap bencana hingga pemulihan pasca bencana. Salah satu peran komunitas ketika banjir adalah menyediakan dan membagikan kebutuhan logistik bagi korban banjir yang belum tersentuh bantuan dari pihak mana pun, melakukan upaya-

upaya pencegahan seperti membuat drainase, IPAL Komunal, folder-folder tampungan air dan kolam retensi, serta melakukan sosialisasi



lingkungan kepada masyarakat setempat.

Gambar 1. Sosialisasi Pengelolaan Sumber Daya Air

Sumber: Dokumentasi, 2021

Bencana banjir di Kelurahan Andir terjadi semenjak adanya pelurusan aliran sungai di wilayah Cigosol yang berdampak pada percepatan arus air sungai dari Pangalengan melalui Sungai Cisangkuy dan Kartasari melalui Sungai Citarum. Komunitas B2C2 terletak pada persimpangan kedua sungai tersebut, sehingga apabila dua sungai tersebut sama-sama meluap, airnya langsung melimpas ke permukaan warga dan terjadi banjir. Banyak masyarakat yang kehilangan hak dasarnya akibat banjir ini. Rusaknya tempat tinggal dan fasilitas umum menambah beban ekonomi terhadap korban banjir. Terkadang rumah-rumah tersebut ditinggalkan begitu saja tanpa perawatan ataupun diperjualbelikan. Penjualan rumah dengan harga rendah di wilayah bencana tidak mencukupi kebutuhan tempat tinggal di luar wilayah bencana, karena harganya jauh lebih mahal, hal ini akan mempersulit kehidupan mereka setelahnya. Oleh karena itu, sebagian masyarakat memilih untuk bertahan di wilayah banjir karena alasan ekonomi.



Gambar 1.2 Bencana Banjir di Kelurahan Andir tahun 2020

Sumber: Dokumentasi, (2020)

Beberapa upaya yang telah dilakukan dalam penanganan banjir ialah pembangunan *Floodway* Cisangkuy yang disahkan pada tahun 2020 bekerjasama dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, pembuatan Unit untuk memperbaiki drainase di Kelurahan Andir bekerjasama dengan Disperkimtan Kabupaten Bandung, septictank untuk pembuangan limbah domestik agar tidak dibuang ke aliran Sungai Cisangkuy-Citarum, dan sodetan atau *oxbow* di Kelurahan Andir. Upaya-upaya ini merupakan hasil dari kerjasama atau koordinasi yang efektif dengan berbagai instansi pemerintah maupun non pemerintah yang dilakukan komunitas.

## DISKUSI

### *Partisipasi Komunitas Barudak Baraya Cisangkuy Citarum (B2C2)*

Menurut Muslim (2007) Nasdian (2015) partisipasi merupakan akibat logis dari adanya pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Oakley (1991) pun mengungkapkan hal yang sama bahwa partisipasi merupakan proses aktif

dimana komunitas mampu mempengaruhi arah dan pelaksanaan kegiatan pembangunan dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Rothman (2008) juga menjelaskan partisipasi merupakan aksi sipil dalam pengambilan keputusan secara kooperatif berdasarkan kemauan dan kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) sesuai dengan prinsip-prinsip demokratis, "*Participation, gaining experience in civic action and democratically choosing goals for action*". Pengertian di atas menunjukkan bahwa partisipasi dianggap sebagai proses aktif masyarakat lokal dalam menentukan arah hidupnya secara mandiri.

Partisipasi Arnstein (1969) mengungkapkan partisipasi merupakan proses redistribusi kekuasaan. Redistribusi kekuasaan ini memungkinkan masyarakat tidak berdaya, dikucilkan dari proses politik dan ekonomi dapat secara sengaja dilibatkan. Partisipasi menurut Arnstein (1969) merupakan strategi yang digunakan untuk masyarakat pra-sejahtera dalam menentukan bagaimana informasi didapatkan, tujuan dan kebijakan ditetapkan, sumber daya dialokasikan, program kegiatan dioperasikan, dan manfaat dibagikan. Singkatnya, partisipasi adalah cara untuk mendorong reformasi sosial yang signifikan dari masyarakat lokal.

Pandangan partisipasi sebagai proses aktif pendistribusian kekuasaan pada implementasinya juga terkadang diartikan berbeda. Misalnya pendekatan partisipasi dalam pemerintahan, menurut Arnstein (1969) pendekatan partisipasi dalam pemerintahan pada awalnya merupakan bagian dari demokrasi yang didukung penuh untuk dilakukan. Akan tetapi, apabila partisipasi sebagai pendistribusian kekuasaan masyarakat lokal atau termarginalkan, partisipasi sering kali dianggap sebagai bentuk oposisi masyarakat lokal. Perbedaan sudut pandang tersebut kerap kali menghasilkan makna yang berbeda terhadap partisipasi.

Midgley (1986) membagi partisipasi menjadi 2 (dua) istilah, yaitu partisipasi otentik dan partisipasi semu. *Partisipasi otentik* diartikan sebagai keterlibatan yang muncul dari akar rumput tanpa paksaan dari atas, berfokus pada distribusi sumber daya dan kesadaran masyarakat atas kemampuannya dalam membuat keputusan dan mempengaruhi kebijakan. Sedangkan *partisipasi semu* membatasi keterlibatan

masyarakat pada implementasi atau pengambilan keputusan karena telah diambil alih oleh pihak eksternal. Memang sebagian besar pengertian partisipasi bersifat utopis dan sulit untuk dicapai (Midgley, 1986:24), hal ini membuat banyak orang mengklaim banyak aktivitas keterlibatan sebagai partisipasi dan mengartikan partisipasi bermacam-macam bentuk yang membingungkan. Oleh karena itu, perlu diketahui apa yang sebetulnya menjadi syarat partisipasi yang otentik.

#### **Prasyarat Partisipasi**

Pada kajian partisipasi komunitas B2C2 menunjukkan adanya upaya pemberdayaan komunitas terkait kebencanaan dan isu lingkungan. Hal ini sama halnya dengan yang diungkapkan oleh penelitian Sari (2011) dalam mengkaji penanganan bencana banjir berbasis komunitas. Ia mengungkapkan bahwa partisipasi dalam arti yang sebenarnya membutuhkan komunitas yang berdaya untuk membantu dalam menangani permasalahan yang dihadapi (Sari, 2011:19). Selain itu partisipasi pun harus menunjukkan bentuk pengembangan kapasitas anggota, koordinasi antar lembaga diberbagai tingkatan, dan peningkatan pengetahuan mengenai bencana pada masyarakat setempat (Sari, 2011:20). Prasyarat partisipasi komunitas B2C2 dicirikan dengan beberapa aspek di bawah ini (Batten, 1967; dalam Adi,2015:202):

#### **Memiliki Kesadaran Kritis**

Komunitas (B2C2) memiliki kesadaran kritis dalam upaya-upaya penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya keterlibatan komunitas lokal dalam upaya-upaya pengelolaan bantaran Sungai Citarum, mulai dari aksi kolektif hingga mampu bernegosiasi dengan pihak luar, salah satunya di TKPSDA (Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air) dan BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai).

#### **Mampu Mengidentifikasi Kebutuhan**

Adanya kesadaran kritis yang mulai tumbuh dan berkembang dalam komunitas B2C2 mendorong kemampuan pengidentifikasian masalah, kebutuhan, dalam upaya penyelesaiannya. Untuk melakukan aktivitas tersebut komunitas menyadari perlunya tindakan secara mandiri dan pembelajaran secara otodidak. Merespon hal tersebut, Komunitas memulai dengan membangun interaksi positif dengan

pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam pengelolaan Sungai Citarum.

Selain itu, komunitas pun terlibat dalam program-program pengelolaan Sungai Citarum seperti Citarum Bergetar (Bersih, Geulis, Lestari) tahun 2000-2003, aksi *Greenpeace* tahun 2011, dan Citarum Bestari (Bersih Sehat Indah dan Lestari) I dan II tahun 2014-2018. Walaupun program-program tersebut tidakberkelanjutan, tetapi, komunitas mampu menyerap pengetahuan dan pengalamannya sebagai modal untuk mengembangkan komunitas. Tanpa disadari hubungan-hubungan yang dibangun dengan pihak luar memberikan banyak pengetahuan, keterampilan dan peningkatan kapasitas anggota komunitas B2C2 dalam penanganan bencana banjir di bantaran Sungai Citarum, sehingga mereka mampu mengidentifikasi masalah, kebutuhan hingga solusi alternatif yang ditawarkan pada pengampu kebijakan.

#### **Berjejaring dan Mampu Mengakses Kebutuhan**

Berbagai pola pergerakan dan banyaknya keterlibatan yang dilakukan oleh komunitas B2C2 memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang dijadikan sebagai panduan dalam upaya-upaya penanganan bencana banjir di bantaran Sungai Citarum. Komunitas B2C2 (Barudak Baraya Cisangkuy Citarum) menyadari bahwa mengkritisi kebijakan saja tidak cukup agar pendapat mereka dapat didengar oleh pengampu kebijakan. Untuk mencapai tujuan partisipasi komunitas dalam penanganan bencana banjir dibutuhkan strategi lain. Kemudian komunitas mulai berperan secara aktif sebagai sarana dalam merumuskan permasalahan banjir, mengidentifikasi kebutuhan dan menemukan solusi alternatif yang dapat diupayakan dalam penanganan bencana banjir di bantaran Sungai Citarum.

Pada tahun 2009-2010 komunitas B2C2 meresmikan legal formal atas keberadaannya sebagai salah satu lembaga non-pemerintah yang bergerak dalam penanganan bencana banjir di Bantaran Sungai Citarum. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan komunitas B2C2 sebagai salah satu lembaga non-pemerintah dalam TKPSDA (Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air) berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor: 525/KPTS/M/2018 tentang pembentukan tim

koordinasi pengelolaan sumber daya air wilayah Sungai Citarum. Awal mula terbentuknya jejering sosial dengan pihak eksternal secara massif dilakukan komunitas B2C2 setelah masuk menjadi anggota TKPSDA.

Di TKPSDA komunitas B2C2 banyak menjalin hubungan dengan BBWS (Balai Besar Wilayah Sungai), Dinas PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat), PJT II (Perum Jasa Tirta), Disperkimtan (Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Pertanahan), dan lainnya. Di TKPSDA menjadi kesempatan baik untuk komunitas dalam mengakses segala informasi, pengetahuan dan peningkatan kapasitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penanganan bencana banjir yang diharapkan komunitas. Tidak hanya itu, beberapa anggota komunitas mampu mengelola jejering tersebut sebagai kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan di instansi-instansi terkait.

#### **Tahapan Partisipasi**

Midgley (1986) mengungkapkan ada 3 (tiga) elemen penting dalam proses partisipasi yaitu 1) adanya bentuk kontribusi pada upaya pembangunan, 2) berbagi manfaat secara adil, 3) terlibat dalam pengambilan keputusan berkaitan penetapan tujuan, perumusan kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Adanya ketiga elemen ini dalam setiap tahapan partisipasi menunjukkan bahwa partisipasi komunitas B2C2 dalam penanganan bencana banjir di bantaran Sungai Citarum dapat menjadi contoh pada upaya pembangunan berkelanjutan di bantaran Sungai Citarum.

#### **Tahapan Perencanaan**

Pada tahap ini digambarkan adanya keikutsertaan komunitas dalam rapat-rapat dan pengambilan keputusan pada proses perencanaan kegiatan. Pada proses partisipasi komunitas B2C2 tahap perencanaan, membahas 2 (dua) elemen partisipasi, yaitu bentuk kontribusi dalam pembangunan dan pengambilan keputusan pada kebijakan penanganan banjir di Kelurahan Andir. Pada proses partisipasi wewenang pengambilan keputusan komunitas dilakukan oleh ketua komunitas yaitu AE. Selaku pemimpin komunitas AE berperan dalam memfasilitasi perumusan masalah, hasil laporan kejadian dan mendiskusikan solusi alternatif yang diambil. Proses partisipasi sering kali dilakukan melalui diskusi santai di Saung Sangopi dengan

melibatkan anggota-anggota komunitas yang sudah memiliki kapasitas memadai dalam pengelolaan Sumber Daya Air seperti PC dari BBWS Citarum, KI dari BBWS Citarum, KP dari Perum Jasa Tirta II, dan anggota lainnya. Pada tahap perencanaan kegiatan bentuk partisipasi komunitas B2C2 didominasi oleh *ide atau gagasan*. Segala ide atau gagasan yang telah didiskusikan, dirumuskan dan dituangkan dalam bentuk laporan proposal akan menjadi rekomendasi atau usulan yang mewakili masyarakat setempat dalam sidang TKPSDA (Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air ataupun diusulkan secara mandiri melalui instansi-instansi terkait.

Gambar 3. Diskusi Di Saung Sangopi



Sumber: Dokumentasi, 2021

#### **Tahapan Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan komunitas B2C2 pun turut terlibat dalam kegiatan. Walaupun dalam bidang teknis dan anggaran menjadi penanggungjawab pihak luar, tetapi peranan komunitas lokal pun penting untuk keberhasilan kegiatan atau program. Hasil rekomendasi-rekomendasi pada sidang pleno TKPSDA menjadi acuan pola dan rencana tiap lembaga pemerintah yang terlibat untuk menyelesaikan masalah lingkungan di Sungai Citarum. Komunitas lokal pun turut berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan keterampilan pada tahap pelaksanaan kegiatan.

Bentuk partisipasi ada 2 (dua), 1) *tenaga*, anggota komunitas dilibatkan dalam sebuah proyek tertentu dan diberi insentif oleh pemilik program, biasanya keterlibatan ini pada pembangunan sarana dan prasarana penanganan bencana banjir di Kelurahan Andir, meliputi pembuatan sodetan, memperbaiki drainase, pembuatan IPAL komunal, folder-folder, kolam retensi, dan lainnya. 2) *keterampilan*, sebelum kegiatan tersebut dilakukan, biasanya komunitas

melibatkan masyarakat luas melakukan sosialisasi terkait kegiatan atau program yang akan dilakukan dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Andir. Aktivitas sosialisasi ini berfungsi untuk meminimalisir konflik antarwarga dan mengedukasi masyarakat terkait penanganan bencana banjir di bantaran Sungai Citarum.

#### **Tahapan Evaluasi**

Tahap ini merupakan tahap penting sebagai umpan balik yang dapat memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan kegiatan. Secara umum evaluasi merupakan proses mengukur, menilai dan memperbaiki suatu kegiatan yang dilakukan dengan membandingkan proses perencanaan dengan tujuan yang dicapai. Pada tahap ini keterlibatan komunitas lokal sangat terbatas bahkan tidak ada. Menurut pernyataan AE, ketua komunitas B2C2, tahap evaluasi kembali menjadi tanggungjawab instansi-instansi yang berwenang dalam pengelolaan Sungai Citarum seperti BBWS Citarum, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan, dan lainnya. Sehingga pada tahap evaluasi ini proses partisipasi komunitas B2C2 dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum dapat dikatakan tidak ada.

#### **Tahap Perumusan Hasil**

Perumusan hasil tidak hanya menjelaskan tentang keberhasilan pada proses perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga melihat dampak atau manfaat yang dirasakan masyarakat. Beberapa upaya penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum telah dilakukan dengan baik oleh komunitas B2C2 dan instansi-instansi pemerintah terkait. Seperti pembuatan unit untuk memperbaiki drainase di beberapa titik kampung Cigosol, kegiatan ini bekerjasama dengan Disperkimtan Kabupaten Bandung, Septictank untuk pembuangan limbah domestik bekerjasama dengan Disperkimtan Kabupaten Bandung, Floodway Cisangkuy untuk mengurangi limpahan air kiriman dari Pangalengan, Oxbow di Kelurahan Andir untuk mengurangi luapan air Sungai Cisangkuy dan Citarum dan pembuatan older serta kolam retensi di Kelurahan Andir bekerjasama dengan BBWS Citarum. Upaya-upaya ini membuahkan hasil di tahun 2020 ditandai dengan intensitas banjir semakin berkurang baik secara ketinggian dan durasi

waktu kejadian banjir. Misalnya bencana banjir di Kelurahan Andir terjadi selama 1-2 bulan, kini selama 2-7 hari sudah kembali surut. Artinya dari upaya-upaya penanganan banjir yang dilakukan oleh komunitas B2C2 bekerjasama dengan instansi-instansi pemerintah telah menghasilkan perubahan signifikan dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum dan Sungai Cisangkuy.

#### **Tingkatan Partisipasi**

Partisipasi komunitas yang keberlanjutan ini membutuhkan proses partisipasi yang tidak hanya berdasarkan keterlibatan fisik saja, tetapi juga harus mampu mendorong masyarakat ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik (Anwas, 2014:93). Partisipasi komunitas B2C2 dilihat dari prasyarat dan tahapan partisipasi di atas menunjukkan adanya keberlanjutan dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum. Hal tersebut ditunjukkan dari berbagai aktivitas yang terus berkesinambungan dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum dan Cisangkuy oleh komunitas B2C2. Walaupun benar, menurut Oakley (1991) praktik partisipasi dalam pembangunan lebih kuat dalam retorika saja daripada dalam realitas praktis. Tetapi, adanya komunitas yang berdaya dapat meminimalisir dampak negatif dari pendekatan tersebut. Faktor yang mendukung selama proses partisipasi komunitas B2C2 ialah 1) adanya nilai kekeluargaan dan gotongroyong yang mendorong komunitas bertindak secara mandiri dan berkelanjutan dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum, dan 2) adanya wadah pemerintah yang memfasilitasi dan mengakomodasi partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan terkait pola dan rencana pengelolaan Sungai Citarum. Kedua aspek ini mendorong keberlanjutan partisipasi komunitas B2C2 hingga saat ini. Apabila terus dijalankan dengan baik, hal tersebut dapat menjadi sistem sumber bagi pembangunan berkelanjutan di bantaran Sungai Citarum.

### **KESIMPULAN**

Keberlanjutan menjadi aspek yang sulit dicapai dalam pengelolaan Sungai Citarum. Berbagai kebijakan, program dan pendekatan datang silih berganti, tetapi pembahasan masalah lingkungan Sungai Citarum masih terus

dibicarakan dan dicarikan solusi yang pasti. Keberlanjutan membutuhkan proses partisipasi yang mampu mendorong masyarakat ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik. Prasyarat proses partisipasi menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan. Prasyarat partisipasi komunitas B2C2 dalam penanganan banjir menunjukkan 3 (tiga) hal penting, 1) adanya upaya pemberdayaan dalam peningkatan pengetahuan dan kapasitas komunitas, 2) keterbukaan pemerintah terhadap aspirasi di tingkat lokal, dan 3) pengelolaan jejaring sosial secara efektif. Proses partisipasi komunitas B2C2 sangat dipengaruhi ketiga hal itu untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara keberlanjutan dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum.

Proses partisipasi komunitas B2C2 dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum menunjukkan adanya konsep partisipasi berkelanjutan yang diterapkan dengan baik. Keberlanjutan ini muncul ketika komunitas tidak terikat dengan program manapun, kegiatannya sederhana, dilakukan berdasarkan nilai kekeluargaan dan gotongroyong, lingkup pengaruh kecil tapi dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan proses partisipasi komunitas B2C2 yang mencakup permasalahan lebih kompleks dan membutuhkan penyelesaian pihak eksternal, proses partisipasi dimunculkan ketika komunitas mampu mengelola jejaring sosialnya dengan baik, sehingga muncul pendekatan negosiasi, kemitraan ataupun kerjasama yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kepercayaan, kejujuran dan tanggungjawab. Berdasarkan hal tersebut pada tingkatan partisipasi Arnstein (1969) komunitas B2C2 menunjukkan adanya proses partisipasi yang menerapkan keterwakilan dan kemitraan. Paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mendorong partisipasi berkelanjutan dalam penanganan banjir di bantaran Sungai Citarum perlu melihat kembali sumber potensi yang dimiliki komunitas lokal, hubungan jaringan sosial yang telah terbangun, dan tingkatan partisipasi yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2015). Kesejahteraan sosial: pekerjaan sosial, pembangunan sosial, dan kajian pembangunan. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Anwas, O. M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global [Society Empowerment in Global Era]. *Bandung, Indonesia: Alfabeta*.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners. Journal Of The American Institute Of Planners, 35(November 2012), 37–41.* <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Astuti, W. (2013). Dampak Kandungan Logam Berat Dalam Sampah Elektronik (E Waste) Terhadap Kesehatan Dan Lingkungan. *Dinamika Sains, 11(25)*.
- BBWS. 2016. Rencana Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Citarum. melalui [www.bbwsitarum.com](http://www.bbwsitarum.com)
- Bolo, A. D., Hum, M., Suhendar, H. E., & Hum, M. 2012. Potret Kebudayaan Masyarakat Penghuni Bantaran Sungai Citarum : Studi Kasus Di Desa Citereup-Kec . Dayeuhkolot. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: Universitas Katolik Prahayangan*
- Dominelli, L. (2012). *Green social work: From environmental crises to environmental justice*. Polity
- Imperiale, A. J., & Vanclay, F. (2016). Experiencing local community resilience in action: Learning from post-disaster communities. *Journal of Rural Studies, 47,* 204–219. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.08.002>
- Iqbal, D. 2018. Langkah Optimis Pemerintah Pulihkan Kejayaan Sungai Citarum. Melalui <https://www.mongabay.co.id/2018/02/28/citarum-harum-langkah-optimis-pemerintah-pulihkan-kejayaan-sungai-citarum-bagian-3/>
- Katherina, L. K. (2018). *Dinamika Pertumbuhan Penduduk dan Kejadian Banjir di Kota:*

- Kasus Surabaya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(2), 131-144.
- Kompas. 2018. Ekspedisi Citarum: Sejuta Peona dan Persoalan. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Larsen, A. K., Sewpaul, V., & Hole, G. O. (2013). Participation in community work: International perspectives. In *Participation In Community Work: International Perspectives*. <https://doi.org/10.4324/9780203075968>
- Murniningsih, D. (2016). Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai (Studi Fenomenologi mengenai Konstruksi Sosial Masyarakat terhadap Sungai pada Masyarakat Bantaran Sungai Tegal Konas Surakarta
- Muslim, A. (2007). Pendekatan Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, VIII(2), 89–103. <https://doi.org/10.1177/0734282911435461>
- Nasdian, F. T. (2014). *Pengembangan masyarakat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Oakley, P. (1991). The concept of participation in development. *Landscape and Urban Planning*, 20(1–3), 115–122. [https://doi.org/10.1016/0169-2046\(91\)90100-Z](https://doi.org/10.1016/0169-2046(91)90100-Z)
- Rosyidie, A. (2013). Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan Arief Rosyidie. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 241–249. <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/viewFile/4110/2196>
- Rothman, J. (1996). The interweaving of community intervention approaches. *Journal of Community Practice*, 3(3-4), 69-99.
- Sari, Y. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana*. Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Soetomo. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wardah, F. 2013. Pemerintah Didesak Hentikan Pencemaran Sungai Citarum. Melalui <https://www.voaindonesia.com/a/pemeri>ntah-didesak-hentikan-pencemaran-sungai-citarum/1792114.html
- Wilson, H. C. (2000). Stop propagating disaster myths. *Disaster Prevention and Management: An International Journal*, 9(1), 242–257. <https://doi.org/10.1108/dpm.2000.07309aaa.001>